

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kinerja perusahaan merupakan gambaran secara keseluruhan tentang sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu menghasilkan keuntungan. Kinerja perusahaan dapat dikategorikan baik apabila memiliki kondisi keuangan yang sehat. Laporan keuangan menjadi dasar utama untuk menilai aktivitas dan posisi keuangan perusahaan, serta untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi sehat atau tidak. Salah satu teknik yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan.

Menurut Hery (2015: 116), analisis rasio keuangan merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi. Analisis ini melibatkan perhitungan angka-angka rasio keuangan yang bertujuan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, serta rasio penilaian.

Pada bagian tinjauan pustaka ini, akan dijelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan *Current Ratio* (CR), *Working Capital Turnover* (WCTO), *Return On Assets* (ROA), dan Risiko Bisnis yang diproksikan dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL).

2.1.1 *Current Ratio* (CR)

Bagi perusahaan, *Current Ratio* sangat penting digunakan untuk mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pemahaman terhadap *Current Ratio* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi potensi risiko likuiditas, dan mempertahankan kredibilitas di mata kreditur serta mitra bisnis. Rasio ini juga berfungsi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan operasional dan perencanaan keuangan jangka panjang, sehingga mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2021: 134), Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar rendah menunjukkan potensi kesulitan membayar utang karena kekurangan modal, sedangkan rasio tinggi bisa mengindikasikan penggunaan kas yang kurang optimal.

Menurut Hery (2015: 152), *Current Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan memiliki ketersediaan aset lancar seperti kas, surat berharga, persediaan dan aset lancar lainnya mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Menurut Horne dan Wachowicz (2019: 167), menyatakan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Sedangkan, Brigham dan Houston (2020: 127) mengemukakan bahwa *Current*

Ratio menunjukkan sejauh apa liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus dibayar dalam waktu dekat dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio lancar yang seimbang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun juga tidak terlalu banyak menyimpan kas yang tidak produktif.

2.1.1.2 Indikator *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2021: 134) untuk mencari *Current Ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Menurut Diana (2018: 55), *Current Ratio* diukur dengan membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar. Terdapat dua indikator utama untuk menghitung *Current Ratio*, yaitu:

- 1) *Current Assets*, aset atau pos-pos yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dalam satu tahun atau satu siklus operasi normal. Meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aset lancar lainnya.
- 2) *Current Liabilities*, kewajiban-kewajiban yang pembayarannya jatuh tempo dalam kurun waktu 1 tahun atau siklus normal operasional. Meliputi utang

dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Berdasarkan penjelasan indikator sebelumnya, manajer dapat mengetahui seberapa besar aset lancar mampu menutupi kewajiban lancar yang sudah jatuh tempo. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar, yang berarti perusahaan cukup likuid dan dapat melunasi utang jangka pendek tanpa kesulitan. Sedangkan, *Current Ratio* yang rendah, perusahaan cenderung memiliki lebih sedikit aset lancar dibandingkan kewajiban lancar, yang menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam melunasi utang jangka pendek dengan tepat waktu.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Menurut Munawir (2016: 73), faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam analisa *Current Ratio* sebelum membuat kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- 1) Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar.
- 2) Data *trend* aktiva lancar dan hutang lancar selama 5 tahun terakhir atau lebih.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan saat membeli barang dan syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan saat menjual produknya.
- 4) Nilai sekarang aktiva lancar, karena saldo piutang yang lama dan sulit ditagih mungkin memiliki nilai realisasi lebih kecil dari yang dilaporkan.
- 5) Perubahan nilai aktiva lancar, seperti penurunan nilai persediaan (deflasi), dapat mengurangi likuiditas perusahaan meski aset lancar terlihat besar.

- 6) Perubahan persediaan terkait volume penjualan saat ini atau mendatang, yang dapat mengindikasikan *over-investment* dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan modal kerja dimasa depan, semakin besar kebutuhan tersebut, semakin tinggi rasio yang diperlukan.
- 8) Jenis perusahaan (perusahaan manufaktur, perdagangan atau jasa).

2.1.2 *Working Capital Turnover (WCTO)*

Penting bagi perusahaan untuk menilai efektivitas dalam pemanfaatan dan pengelolaan modal kerja yang dimiliki. Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif modal kerja dalam menghasilkan penjualan yaitu menggunakan rasio *Working Capital Turnover*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar selama satu periode dan berkontribusi dalam menghasilkan penjualan.

2.1.2.1 Pengertian *Working Capital Turnover (WCTO)*

Menurut Hery (2015: 184), *Working Capital Turnover* atau perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Kasmir (2021: 184), *Working Capital Turnover* atau perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rasio ini menggambarkan seberapa banyak modal kerja dapat berputar selama suatu periode.

Menurut Munawir (2016: 80), *Working Capital Turnover* adalah rasio yang mengukur hubungan antara modal kerja dan penjualan, serta menunjukkan jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja. Sedangkan,

Diana (2018: 59) mengemukakan bahwa *Working Capital Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih terhadap penjualan selama suatu periode siklus kas dari perusahaan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* adalah rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan dan seberapa cepat modal kerja berputar selama suatu periode. Rasio ini mengukur hubungan antara modal kerja dan penjualan, di mana modal kerja merupakan total aktiva lancar (*gross working capital*).

2.1.2.2 Indikator *Working Capital Turnover* (WCTO)

Menurut Kasmir (2021: 185), rumus untuk menghitung *Working Capital Turnover* yaitu dengan membandingkan antara penjualan dan modal kerja.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Menurut Munawir (2016: 114) ada tiga konsep atau definisi dasar modal kerja yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

1) Konsep Kuantitatif

Dalam konsep ini, jumlah aktiva lancar merupakan modal kerja (*gross working capital*).

2) Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini, modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar (*net working capital*).

3) Konsep Fungsional

Dalam konsep ini, modal kerja adalah dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan digunakan secara keseluruhan untuk menghasilkan laba dari usaha pokok perusahaan.

Berdasarkan pemaparan indikator tersebut, dapat diketahui seberapa efektif perusahaan memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan penggunaan modal kerja yang efektif dengan perputaran persediaan atau piutang yang cepat, meski berisiko kekurangan kas. Sebaliknya, perputaran rendah menunjukkan modal kerja berlebih dengan perputaran persediaan atau piutang lambat atau saldo kas besar.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Working Capital Turnover*

Menurut Jumingan (2008: 69), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut:

1. Sifat dan Jenis perusahaan. Modal kerja perusahaan jasa relatif lebih rendah daripada kebutuhan modal kerja perusahaan industri.
2. Waktu yang di perlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang ataupun jasa. Waktu produksi dimulai dari membeli bahan baku, mengolah bahan baku sampai produk siap untuk dijual.
3. Syarat pembelian dan penjualan. Kebutuhan uang kas untuk membiayai volume perdagangan akan lebih besar jika pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima, tetapi syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas untuk menyimpan barang.

4. Tingkat perputaran persediaan. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi, perusahaan harus merencanakan dan mengawasi secara teratur. Tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi akan mengurangi risiko.

2.1.3 *Return On Assets (ROA)*

Profitabilitas adalah indikator utama untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Salah satu rasio profitabilitas yang paling umum digunakan adalah *Return on Assets*. *Return On Assets* adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, ROA menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan dalam mengelola harta bendanya.

2.1.3.1 Pengertian *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2021: 203), *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (pengembalian) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Hery (2015: 193), hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. *Return On Assets* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari dana yang ditanamkan dalam total aset.

Menurut Diana (2018: 63), *Return On Assets* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini disebut sebagai rentabilitas ekonomis, digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan atau EBIT yang dihasilkan dari aset.

Sedangkan menurut Sudana (2015: 25), *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana manajemen berhasil mengelola seluruh aset perusahaan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menciptakan laba setelah pajak, serta menunjukkan tingkat pengembalian investasi dari penggunaan aset perusahaan.

2.1.3.2 Indikator *Return On Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2021: 204), *Return On Assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assets = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$$

Menurut Hery (2015: 193), rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assest = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset}$$

Berikut penjelasan masing-masing indikator yang digunakan dalam perhitungan *Return On Assets*:

- 1) Total aset merupakan kekayaan keseluruhan perusahaan, mencakup aset lancar (kas, piutang, persediaan) dan aset tetap (gedung, mesin, peralatan).
- 2) Laba bersih merupakan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional setelah dikurangi semua beban-beban dalam periode tertentu, dikenal sebagai laba tahun berjalan.

Berdasarkan pemaparan indikator tersebut, dapat diketahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset. Semakin tinggi ROA, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA, semakin kecil laba bersih yang diperoleh dari dana tersebut.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Menurut Munawir (2016: 89), ada dua faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat *Return On Assets* yaitu sebagai berikut:

- 1) Turnover dari *Operating Assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
- 2) Profit margin yaitu tingkat keuntungan operasi perusahaan yang dinyatakan dalam persentase terhadap jumlah penjualan bersih.

2.1.4 Risiko Bisnis

Risiko dapat dimaknai sebagai variabilitas atau ketidakpastian dalam hasil yang diterima dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Menurut Brigham dan Houston (2019: 8), salah satu dimensi risiko dari sudut pandang perusahaan dan

bagaimana keputusan penganggaran modal mempengaruhi risiko perusahaan adalah Risiko Bisnis.

2.1.4.1 Pengertian Risiko Bisnis

Menurut Brigham dan Houston (2019: 8), risiko bisnis (*business risk*) merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Risiko ini mencerminkan tingkat risiko yang terkandung dalam operasi perusahaan meskipun perusahaan tidak menggunakan utang.

Menurut Weston dan Brigham (2009: 151), risiko bisnis didefinisikan sebagai ketidakpastian atas proyeksi tingkat pengembalian aktiva, atau atas ekuitas jika perusahaan tidak menggunakan utang. Risiko bisnis bersifat dinamis, berbeda antar industri dan perusahaan, serta dapat berubah seiring waktu akibat perkembangan ekonomi, persaingan pasar, dan kejadian tak terduga lainnya.

Menurut Permana dan Agustina (2021: 57), risiko bisnis (*business risk*) dalam perspektif *stand-alone risk* merujuk pada ketidakpastian yang melekat dalam memprediksi pengembalian atas modal yang telah diinvestasikan (*Return On Invested Capital* - ROIC) pada suatu perusahaan. Ketidakpastian ini muncul karena perusahaan menghadapi kesulitan dalam memperkirakan kondisi bisnis di masa depan, sehingga memengaruhi potensi pengembalian modal yang telah diinvestasikan untuk mendukung operasional perusahaan.

Menurut Gitman dan Zutter (2015: 522), risiko bisnis didefinisikan sebagai berikut:

“Business risk as the risk to the firm of being unable to cover its operating costs. In general, the greater the firm’s operating leverage the use of fixed

operating costs the higher its business risk. Although operating leverage is an important factor affecting business risk, two other factors revenue stability and cost stability also affect it."

Dari pengertian di atas, risiko bisnis adalah risiko yang dihadapi perusahaan karena ketidakmampuan untuk menutupi biaya operasionalnya, yang dipengaruhi oleh *leverage* operasi, stabilitas pendapatan dan biaya.

Berdasarkan pengertian para ahli, risiko bisnis dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian yang dihadapi oleh suatu perusahaan terkait dengan kemampuannya menghasilkan laba di masa depan. Risiko ini muncul karena adanya fluktuasi dalam *leverage* operasi, pendapatan dan biaya, serta faktor-faktor eksternal lainnya yang tidak dapat diprediksi dengan pasti.

2.1.4.2 Indikator Risiko Bisnis

Tingkat risiko bisnis dapat diukur melalui *operating leverage*. Menurut Gitman dan Zutter (2015: 509), *operating leverage* adalah penggunaan biaya tetap operasional untuk memperbesar dampak perubahan penjualan terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). *Degree of Operating Leverage* (DOL) merupakan indikator kuantitatif dari *operating leverage*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DOL = \frac{\text{Persentase perubahan EBIT}}{\text{Persentase perubahan penjualan}}$$

Berdasarkan indikator tersebut, dapat diketahui apabila biaya operasi (seperti harga pokok penjualan dan biaya operasi) sebagian besar bersifat tetap, perubahan kecil dalam pendapatan penjualan akan menyebabkan perubahan yang

jauh lebih besar pada EBIT. Asumsinya, jika faktor lain tetap konstan, semakin tinggi tingkat DOL, maka semakin besar risiko bisnis yang dihadapi perusahaan.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Risiko Bisnis

Menurut Brigham dan Houston (2019: 10), terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi risiko bisnis, di mana setiap faktor sebagian ditentukan oleh karakteristik industri dan sebagian lainnya oleh keputusan manajerial. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Kompetisi. Perusahaan monopoli cenderung memiliki risiko bisnis yang lebih rendah karena minimnya kompetisi, meskipun aturan harga membatasi kenaikan harga untuk menutupi biaya operasionalnya.
- 2) Variabilitas permintaan. Semakin stabil permintaan produk suatu perusahaan, maka semakin rendah risiko bisnisnya, dengan asumsi faktor lain tetap sama.
- 3) Variabilitas harga jual. Perusahaan yang menjual produknya di pasar yang tidak stabil cenderung memiliki risiko bisnis yang tinggi daripada perusahaan yang harga outputnya stabil.
- 4) Variabilitas biaya input. Perusahaan dengan biaya input yang tidak pasti memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi.
- 5) Keusangan produk. Perusahaan yang berada di industri berteknologi tinggi yang harus terus menerus berinovasi, menghadapi risiko bisnis yang lebih tinggi karena produk cepat usang.

- 6) Paparan risiko asing. Perusahaan yang sebagian pendapatannya dari operasi luar negeri dapat mengalami penurunan pendapatan akibat fluktuasi nilai tukar.
- 7) Paparan risiko regulasi dan hukum. Perusahaan yang beroperasi di industri yang penuh regulasi seperti jasa keuangan dan layanan publik sangat rentan terhadap perubahan peraturan, yang dapat memengaruhi laba masa depan. Selain itu, perusahaan juga berisiko menghadapi tuntutan hukum dan denda tinggi.
- 8) Proporsi biaya tetap; *leverage* operasi. Risiko bisnis perusahaan meningkat apabila sebagian besar biaya perusahaan adalah biaya tetap yang tidak menurun ketika permintaan turun.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Current Ratio*, *Working Capital Turnover*, *Return On Assetss* dan Risiko Bisnis yang diproksikan dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL) yang dijadikan sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Melia Trie Utami & Gusganda Suria Manda, (2021) Pengaruh Working Capital Turnover, Current Ratio dan Total Assets terhadap	Variabel dependen: <i>Return On Assets</i> . Variabel Independen: <i>Working</i>	Variabel independen: <i>Total Assets Turnover</i> .	WCTO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 8, No. 1, April 2021, P-ISSN 2355-2700 E-ISSN 2550-0139

No	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Profitabilitas pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI.	<i>Capital Turnover</i> dan <i>Current Rasio</i> .			
2.	Adityo Alif dan Kumba Digdowiseiso. (2023). Return on Assets in the Automotive Sub Sector Company: working capital turnover, company size, current ratio, debt to equity ratio.	Variabel dependen: <i>Return On Assets</i> . Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Current Rasio</i> .	Variabel independen: <i>Company Size</i> dan <i>Debt To Equity Rasio</i> .	WCTO berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 5, No.1, 2023. eISSN 2685-2888
3.	Dedek, K. G., Bahril, D., & Mei, I. (2021). The Effect Of Current Ratio, Debt To Assets Ratio And Working Capital Turnover On Return On Asssets in plastic companies and packing listed on Indonesia Stock Exchange.	Variabel dependen: <i>Return On Assets</i> . Variabel independen: <i>Current Rasio</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> .	Variabel independen: <i>Debt to Assets Rasio</i> . Metode penelitian: asosiatif.	<i>Current Rasio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .	Internasional Journal Of Educational Review, Law And Social Sciences. Vol. 1. No. 2.ISSN 2808-487X.
4.	Damayanti & Chaerudin. (2021). The Role Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio And Total Assets Turnover On Return On Assets pada perusahaan manufaktur sektor multi-industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.	Variabel dependen: <i>Return On Assets</i> . Variabel independen: <i>Current Rasio</i> .	Variabel independen: <i>Debt To Equity Rasio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> . Jenis penelitian: deskriptif verifikatif.	<i>Current Ratio</i> berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .	Dinasti Internasional Journal of Management Science. Vol. 2. E-ISSN : 2686-522X, P-ISSN : 2686-5211.
5.	Syazhuni dan Jimmy. (2022). Pengaruh modal kerja, perputaran aktiva, dan leverage terhadap	Variabel dependen: <i>Return On Assets</i> .	Variabel independen: <i>Total Assets Turnover</i> dan	<i>Current Rasio</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. Vol. 5. No. 3. Oktober 2022.

No	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman sub sektor Liquors, Soft Drinks, Dairy Product, Processed Foods serta Fish, Meat & Poultry.	Variabel independen: <i>Current Ratio</i> .	<i>Debt Equity Ratio</i> .	(<i>Return On Assets</i>).	P-ISSN: 2622-2191. E-ISSN: 2622-2205.
6.	Misbahul, K., et al. (2024). Pengaruh Current Ratio Dan Total Assets Turn Over Terhadap Return On Assets pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.	Variabel dependen: <i>Return On Assets</i> . Variabel independen: <i>Current Ratio</i> .	Variabel independen: <i>Total Assets Turnover</i> .	Terdapat pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).	Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi. Vol. 21, Issue 01, Januari 2024. p-ISSN 0216-5287, e-ISSN 2614-5839
7.	Divva, R. S., Herman, S., & Ahmad, A. (2020). Pengaruh Working Capital Turnover dan Cash Turnover Terhadap Return On Assets pada PT. Global Mediacom Tbk.	Variabel dependen: <i>Return On Assets</i> . Variabel independen: <i>Working Capital Turnover</i> .	Variabel independen: <i>Cash Turnover</i> .	<i>Working Capital Turnover</i> memiliki dampak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .	Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen. Volume 5 No.2, Juni 2020. e-ISSN 2621-881X. p-ISSN 2502-3780.
8.	Salah Mohamed E. (2021). Working Capital Management on Profitability and Earning Assets of Insurance Industry in Egypt pada perusahaan asuransi di Mesir.	Variabel dependen: <i>Return On Assets</i> . Variabel independen: <i>Current Ratio</i> .	Variabel dependen: <i>Return On Equity</i> dan <i>Quality (Earning Assets)</i> . Variabel independen: <i>Quick Ratio</i> dan Likuiditas.	<i>Current Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .	International Journal of Business and Management; Vol. 16, No. 12; 2021 ISSN 1833-3850 E-ISSN 1833-8119.
9.	Rilla, W., & Sam'ani. (2019). Analisis Pengaruh Receivable	Variabel dependen:	Variabel independen: <i>Receivable</i>	<i>Working Capital Turnover</i>	Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan

No	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Turnover, Inventory Turnover, Working Capital Turnover, dan Total Assets Turnover Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).	<i>Return On Assets.</i> Variabel independen: <i>Working Capital Turnover.</i>	<i>Turnover, Inventory Turnover, dan Total Assets Turnover.</i> .	berpengaruh terhadap <i>Return On Assets.</i>	Syariah Vol. 8 No. 1, Januari 2018.
10.	Sunaryo, D., Gentari, R. E., & Adiyanto, Y. (2022). Using Current Ratio Indicator and Total Assets Turnover Approach in Solving Return on Assets Problems with Debt to Equity Ratio Moderated pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Asia Tenggara.	Variabel dependen: <i>Return On Assets.</i> Variabel independen: <i>Current Rasio.</i>	Variabel independen: <i>Total Assets Turnover.</i> Variabel Moderasi: <i>Debt to Equity Rasio</i>	<i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets.</i>	<i>Academic Journal.</i> <i>Quality-Access to Success,</i> 2022, Vol 23. Issue 189. P199. ISSN 1582-2559
11.	Titisnania, G., & Puspita, Y. (2023). Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI.	Variabel dependen: <i>Return On Assets.</i> Variabel independen: WCTO	Variabel independen: <i>Receivable Turnover, Inventory Turnover, Fixed Assets Turnover</i> dan TATO.	<i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>Return On Assets</i>).	Journal of Accounting Research. Volume. 12, No. 2, Juli 2023. P-ISSN 2089-5321. E- ISSN 2549- 5046
12.	Permana dan Agustina (2021) Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Return On Assets dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI.	Variabel dependen: <i>Return On Assets.</i> Variabel Independen: Risiko Bisnis (DOL)	Variabel independen: Ukuran Perusahaan. Variabel Moderasi: Struktur Modal.	Risiko Bisnis (DOL) berpengaruh terhadap <i>Return On Assets.</i>	Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi. Maret 2021, Vol 19, No. 1, ISSN: 2579- 8928

No	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13.	Epayanti dan Yadnya. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Risiko Bisnis Terhadap Serta Profitabilitas Dividen. Kebijakan	Variabel dependen: <i>Return On Assets.</i> Variabel Independen: <i>Operating Leverage (DOL)</i>	Variabel independen: <i>Financial Leverage.</i>	<i>Operating Leverage (DOL)</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets.</i>	Manager: Jurnal Ilmu Manajemen. November 2021. Vol. 4 No. 4. ISSN: 2655-0008
14	Diantini, et al., (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Efisiensi Operasional (BOPO), Risiko Bisnis, Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan.	Variabel dependen: <i>Return On Assets.</i> Variabel Independen: Risiko bisnis.	Variabel Independen: CAR, BOPO, LDR.	Risiko Bisnis (<i>Risk</i>) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	EMAS: jurnal ilmu ekonomi, manajemen dan bisnis. Vol.1 No.1. E- ISSN 2774- 3020.
15.	Ridoan, Andewi dan Rasuli. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage Terhadap Cash Effective Tax Rate dengan Risiko Bisnis Sebagai Moderasi pada Perusahaan Terindeks LQ45.	Variabel Moderasi: Risiko bisnis. Variabel Independen: likuiditas (<i>Current Ratio</i>).	Variabel Independen: ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)	Risiko Bisnis dapat memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap CETR	Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi. Vol 7(4), 2023, 1220-1232.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bisnis adalah tentang efektivitas dan efisiensi. Efektivitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu menghasilkan keuntungan. Sementara, efisiensi menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat meminimalkan beban-beban yang ada dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Menurut Gitman dan Zutter (2015: 115), untuk mengetahui efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang tersedia yaitu dengan mengukur tingkat *Return On Assets* (ROA). Perusahaan yang memiliki aset besar namun imbal hasil rendah, menunjukkan adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset yang diinvestasikan. Sebaliknya, perusahaan dengan aset yang lebih kecil namun mampu menciptakan imbal hasil tinggi, menunjukkan manajemen dapat mengelola aset dengan efisien untuk menghasilkan lebih banyak laba dengan dana yang terbatas.

Untuk menunjang kelancaran operasional akibat keterbatasan dana yang dimiliki, perusahaan sering kali meminjam dana dari kreditur atau pihak ketiga. Adanya peningkatan utang harus diimbangi dengan peningkatan aset agar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu. Namun, aset yang dimiliki harus bersifat likuid, yakni aset dapat dengan cepat dijual atau dicairkan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, penting bagi manajer memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup aset likuid untuk memenuhi kewajiban, khususnya utang jangka pendek, yang dapat diukur melalui *Current Ratio*.

Menurut Kasmir (2021: 134), *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana tingkat kesanggupan aset lancar menutupi kewajiban lancar yang jatuh tempo dalam periode satu tahun. *Current Ratio* dihitung dengan membandingkan total aset lancar dan total utang lancar yang dinyatakan dalam persentase (%). Tingginya *Current Ratio* menunjukkan likuiditas yang tinggi, di mana perusahaan memiliki kemampuan besar dalam memenuhi utang lancarnya tanpa mengandalkan pendanaan eksternal. Hal ini meningkatkan kepercayaan pihak

luar, yang akhirnya mampu mendatangkan imbal hasil atas aset. Namun, rasio yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan *Return On Assets* karena adanya aset lancar yang tidak produktif dan tidak digunakan untuk menghasilkan laba. Sementara itu, *Current Ratio* yang rendah, di mana utang lancar lebih besar dibandingkan aset lancar yang dimiliki, menunjukkan likuiditas yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya risiko gagal bayar yang lebih tinggi, yang dapat menurunkan kepercayaan pihak luar dan pada akhirnya mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan imbal hasil atas aset.

Dengan demikian, tinggi rendahnya *Current Ratio* dapat memengaruhi *Return On Assets*. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin likuid perusahaan, maka tingkat ROA meningkat. Sebaliknya, semakin rendah *Current Ratio*, semakin tidak likuid perusahaan, maka tingkat ROA cenderung menurun. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedek, *et al.* (2021), Damayanti dan Chaerudin (2021), dan Misbahul, *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk.

Adapun sumber daya lainnya, yang perlu dievaluasi efektivitasnya guna menghasilkan imbal hasil atas aset adalah penggunaan modal kerjanya. Efektivitas penggunaan modal kerja dapat diukur melalui rasio *Working Capital Turnover*. Menurut Kasmir (2021: 184), *Working Capital Turnover* (WCTO) merupakan rasio yang mengukur serta menilai seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan selama

periode tertentu. *Working Capital Turnover* diukur dengan membandingkan penjualan bersih dan modal kerja berupa keseluruhan aktiva lancar (*gross working capital*). Artinya seberapa efisien modal kerja berputar selama satu periode dan seberapa besar modal kerja melalui jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan penjualan.

Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola modal kerjanya, di mana dana yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas dalam waktu relatif singkat, sehingga mempercepat siklus penjualan. Siklus penjualan yang cepat akan mendorong kenaikan volume penjualan dan meningkatkan laba, yang pada akhirnya perusahaan dapat memperoleh pengembalian yang lebih tinggi atas aset yang dimiliki. Namun, perputaran yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup modal kerja untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Ketika aktivitas operasi terganggu, siklus penjualan melambat, akibatnya profitabilitas menurun. Begitupun sebaliknya, perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya dana berlebih yang terikat dalam modal kerja tidak dikelola dengan efisien, sehingga memperlambat siklus penjualan. Hal ini dapat mengurangi laba dari penjualan dan berpotensi menurunkan imbal hasil atas aset.

Dengan demikian, tinggi rendahnya *Working Capital Turnover* dapat memengaruhi *Return On Assets*. Semakin tinggi nilai rasio, semakin cepat perputaran modal kerja, yang menunjukkan persediaan cepat terjual dan pengelolaan kas yang efisien, sehingga meningkatkan tingkat pengembalian aset.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Adityo, *et al.* (2021), Titisnamia, *et al.* (2023), dan Rilla & Sam'ani (2019) yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* memiliki pengaruh yang kuat terhadap *Return On Assets*. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk.

Setiap upaya untuk menghasilkan keuntungan pasti ada risiko yang dihadapi perusahaan. Weston dan Brigham (2009: 151) menyebutkan bahwa risiko bisnis muncul sebagai ketidakpastian atas proyeksi tingkat pengembalian aktiva, jika perusahaan tidak menggunakan utang. Menurut Ridoan, *et al.* (2023) risiko bisnis dalam hal ini ditunjukkan oleh tingkat *leverage* operasi (DOL). Semakin tinggi DOL, semakin besar risiko bisnis karena beban biaya tetap operasi yang menjadi tanggungan perusahaan semakin besar (Kadafi & Rimawan, 2021). Perusahaan dengan risiko bisnis tinggi, sering kali menggunakan utang daripada modal sendiri untuk investasi karena *return* yang diperoleh akan lebih besar, sehingga perusahaan dapat menutupi beban operasional serta beban bunga atas pinjaman tersebut. Hal ini menunjukkan semakin tinggi risiko bisnis suatu perusahaan, maka semakin besar tingkat pengembalian atas aset yang diinvestasikan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Diantini, *et al.* (2020) dan Permana & Agustina (2021) yang menyatakan bahwa risiko bisnis memengaruhi tingkat *Return On Assets* (ROA).

Disisi lain, perusahaan akan menjadikan risiko bisnis sebagai bahan pertimbangan terhadap kebijakan tingkat likuiditas. Semakin tinggi risiko bisnis, semakin besar risiko likuiditas yang dihadapi perusahaan, karena volatilitas

pendapatan dan beban aset tetap yang tinggi dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi tingkat pengembalian aset, karena tekanan pada likuiditas membatasi alokasi sumber daya untuk kegiatan operasional yang menghasilkan laba. Begitupun sebaliknya, risiko bisnis yang semakin kecil, memungkinkan perusahaan dapat memanfaatkan likuiditas secara lebih efektif untuk investasi atau ekspansi, yang pada akhirnya pengembalian aset semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridoan, *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa risiko bisnis dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* sebagai proksi likuiditas terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Risiko Bisnis memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk.

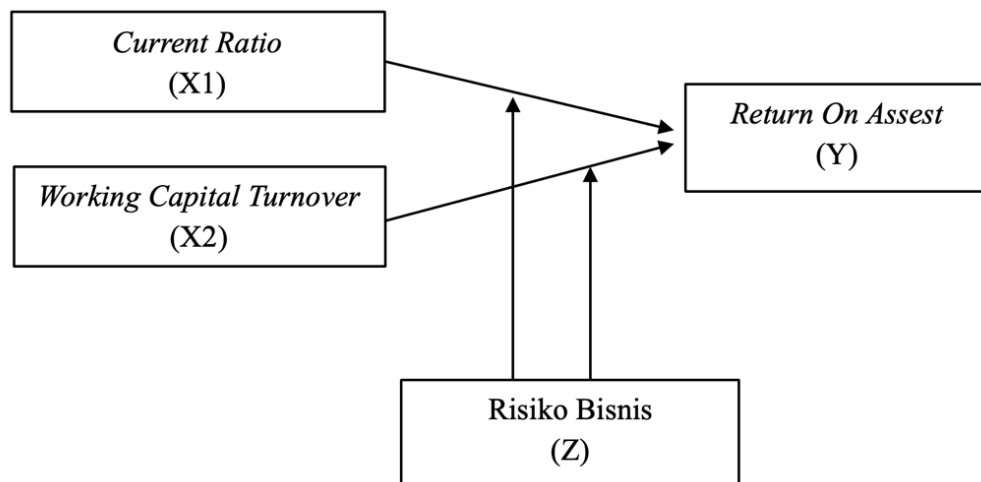
Menurut Brigham dan Houston (2019: 10) variabilitas permintaan merupakan faktor yang memengaruhi tingkat risiko bisnis. Semakin tinggi variabilitas permintaan, semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Variabilitas permintaan yang tinggi sering kali mendorong perusahaan untuk mempertahankan cadangan kas dalam jumlah besar sebagai antisipasi ketidakpastian. Hal ini dapat menurunkan efisiensi perputaran modal kerja karena dana yang tersedia tidak diinvestasikan dalam aktivitas produktif, sehingga laba yang dihasilkan menurun, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan *Return On Assets*. Selain itu, modal yang terikat terlalu lama pada piutang, persediaan, atau

kas dapat meningkatkan beban operasional yang pada akhirnya semakin menekan margin laba dan berpotensi menurunkan *Return On Assets*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi risiko bisnis, semakin rendah perputaran modal kerja, yang berdampak pada penurunan *Return On Assets*. Sebaliknya, semakin rendah risiko bisnis, perusahaan dapat mengelola modal kerja secara efisien, sehingga meningkatkan perputaran modal kerja, dan pada akhirnya meningkatkan *Return On Assets*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Epayanti & Yadnya (2014), yang menyatakan bahwa risiko bisnis tercermin dalam pemakaian biaya operasi tetap, yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan seiring dengan peningkatan permintaan. Kenaikan permintaan tersebut berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Risiko Bisnis memoderasi pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk.

Berdasarkan telaah pustaka, penelitian terdahulu, dan hasil pemikiran yang telah diuraikan, maka kerangka pemikiran penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai hubungan antar variabel penelitian yaitu sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Matahari Putra Prima Tbk.
- H₂ : *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Matahari Putra Prima Tbk.
- H₃ : Risiko Bisnis memoderasi pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Matahari Putra Prima Tbk.
- H₄ : Risiko Bisnis memoderasi pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Matahari Putra Prima Tbk.